

STUDI LITERATUR PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KUALITAS GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS

[A Literature Review on the Influence of School Principals' Leadership Styles on the Quality of High School Teachers]

Mega Agustini^{1)*}, Lisa Fitri²⁾, Mutmainah³⁾, Tonich Uda⁴⁾, Berkat⁵⁾

Universitas Palangka Raya

¹⁾megaagustini170803@gmail.com (Corresponding), ²⁾flisa1325@gmail.com,

³⁾hjmutmainah13@guru.sma.belajar.id, ⁴⁾tonichuda@fkip.upr.ac.id, ⁵⁾berkat.pisi70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas guru Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian literatur dilakukan terhadap artikel-artikel yang dipublikasikan pada periode 2015-2024 melalui database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan ResearchGate. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Gaya kepemimpinan demokratis menjadi yang paling dominan dan efektif karena mampu menciptakan keterlibatan tinggi dari para guru, sedangkan gaya transformasional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pengembangan profesional guru. Gaya transaksional menunjukkan efektivitas dalam membangun disiplin kerja melalui sistem reward dan punishment. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kombinasi antara gaya kepemimpinan, iklim kerja sekolah, dan semangat kerja guru secara simultan memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kinerja guru. Kesimpulan menunjukkan perlunya penerapan pendekatan kepemimpinan yang fleksibel dan situasional sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan pengembangan profesional guru.

Kata kunci: kepemimpinan; kepala sekolah; kualitas guru; transformasional; demokratis

ABSTRACT

This study employs a systematic literature review method to analyze the influence of principal leadership styles on the quality of Senior High School (SMA) teachers. The literature review was conducted on articles published during 2015-2024 through academic databases such as Google Scholar, Portal Garuda, and ResearchGate. The analysis results indicate that principal leadership styles have a significant influence on teacher quality, encompassing pedagogical, professional, social, and personality competencies. Democratic leadership style emerges as the most dominant and effective approach due to its ability to create high teacher engagement, while transformational style proves effective in enhancing teacher motivation and professional development. Transactional style demonstrates effectiveness in building work discipline through reward and punishment systems. This research confirms that the combination of leadership style, school work climate, and teacher work spirit simultaneously provides optimal impact on improving teacher performance. The conclusions indicate the need for implementing flexible and situational leadership approaches that align with school characteristics and teachers' professional development needs.

Keywords: leadership; principal; teacher quality; transformational; democratic

PENDAHULUAN

Sekolah menengah atas memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja. Di masa ini, siswa memerlukan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan potensi akademik dan keterampilan yang akan mereka butuhkan di masa depan. Keberhasilan proses pendidikan di SMA tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Namun, kualitas guru tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola lingkungan pendidikan (Nurhidin, 2022).

Kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai administrator yang menjalankan tugas-tugas birokratis, tetapi juga sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan sekolah, membentuk budaya organisasi, dan mempengaruhi kinerja seluruh tenaga pendidik. Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan (Setiyati, 2014). Guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menerapkan metode inovasi yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital, serta mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tantangan abad 21. Semua tantangan ini memerlukan dukungan dan kepemimpinan yang tepat dari kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang sangat luas terhadap motivasi, etos kerja, dan kinerja guru. Berbagai teori kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dapat menentukan tingkat keterlibatan dan produktivitas bawahannya (Siagian et al., 2022). Pada kepemimpinan transformasional, hubungan antara pemimpin dan bawahan lebih condong pada timbal balik dan berdasarkan pada kepercayaan (Bass, 2020). Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu memberikan motivasi dan perhatian yang tinggi dan juga dengan membangkitkan kesadaran bagi bawahan (Nurhidin, 2022). Selain teori transformasional, pendekatan kepemimpinan demokratis dan partisipatif juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas guru dibandingkan dengan gaya kepemimpinan otoriter yang cenderung membatasi kreativitas dan inovasi.

Kualitas guru dapat diukur melalui empat kompetensi utama yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Permendiknas No. 16, 2007). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam (Rais, 2022). Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Sementara kompetensi kepribadian menuntut guru untuk menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut secara optimal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta membangun budaya belajar yang positif di sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam hal kualitas guru. Banyak guru yang belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, menggunakan metode pembelajaran inovatif, atau mengembangkan diri secara berkelanjutan (Idris, 2019). Kesenjangan ini semakin terlihat jelas ketika membandingkan kualitas guru di sekolah-sekolah unggulan dengan sekolah di daerah pinggiran atau terpencil.

Beberapa laporan dan survei nasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius, dan salah satu faktor utamanya adalah kompetensi guru yang belum optimal. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) dan berbagai evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas guru secara menyeluruh. Perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah unggulan dan sekolah biasa masih sangat signifikan, yang salah satunya disebabkan oleh perbedaan kualitas guru dan gaya kepemimpinan kepala sekolah (Saarela & Kärkkäinen, 2017).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tidak tepat seringkali menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kualitas guru. Kepemimpinan otoriter yang menekan kreativitas guru, kurangnya komunikasi yang efektif, atau tidak adanya program pengembangan profesional yang sistematis dapat menyebabkan stagnasi dalam kualitas pembelajaran. Sebaliknya, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dapat menjadi katalis bagi peningkatan kualitas guru dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan keberagaman dan belum ada sintesis yang komprehensif, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kualitas guru, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda atau menemukan faktor-faktor lain yang lebih dominan. Keberagaman hasil ini menunjukkan perlunya kajian literatur yang sistematis untuk memetakan kecenderungan hasil penelitian dan mengidentifikasi pola hubungan yang konsisten.

Studi literatur menjadi sangat penting untuk memperkuat landasan teori mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas guru. Melalui kajian literatur yang komprehensif, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai gaya kepemimpinan mana yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas guru, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan tersebut, serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Hasil kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diaplikasikan dalam manajemen sekolah menengah atas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* atau kajian literatur sistematis untuk menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas guru di sekolah menengah atas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah ada secara komprehensif dan objektif. Systematic literature review memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam mengidentifikasi pola-pola penelitian, kesenjangan pengetahuan, serta kecenderungan hasil yang muncul dari berbagai studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik terpercaya seperti Google Scholar, Portal Garuda, ResearchGate, dan repository perguruan tinggi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi dari "kepemimpinan kepala sekolah", "gaya kepemimpinan", "kualitas guru", "sekolah menengah atas", "SMA", "transformational leadership", dan "teacher quality". Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2024, penelitian yang fokus pada sekolah menengah atas atau setingkat SMA, serta artikel yang secara spesifik membahas hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas atau kinerja guru. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya berupa opini tanpa data empiris, penelitian yang fokus pada jenjang pendidikan dasar atau perguruan tinggi, serta artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Setiap artikel yang memenuhi kriteria akan dianalisis berdasarkan metodologi penelitian yang digunakan, teori kepemimpinan yang menjadi acuan, indikator kualitas guru yang diukur, serta temuan utama penelitian. Proses coding dilakukan untuk mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan jenis gaya kepemimpinan, dampak yang dihasilkan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan. Validitas dan reliabilitas hasil analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai penelitian dan memverifikasi konsistensi hasil yang diperoleh. Seluruh proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas guru di tingkat SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau pendekatan yang digunakan seorang pemimpin dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengelola bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi (Solechan et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan kinerja guru. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat lima gaya kepemimpinan utama yang sering diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Gaya Kepemimpinan Transformasional adalah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada inspirasi dan motivasi pengikut untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas tentang masa depan dan mampu mengkomunikasikan visi tersebut dengan cara yang menginspirasi. Mereka mendorong inovasi, kreativitas, dan pengembangan pribadi dari setiap anggota tim. Namun, gaya ini memiliki kelemahan yaitu kurang efektif dalam mengelola tugas-tugas rutin karena lebih berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang (Mulyanto, 2023).

Gaya Kepemimpinan Transaksional beroperasi berdasarkan sistem reward dan punishment. Pemimpin transaksional menciptakan struktur kerja yang jelas dengan memberikan penghargaan atas pencapaian target yang telah ditetapkan (Abidin & Latif, 2021). Dalam konteks sekolah, kepala sekolah dengan gaya ini biasanya memberikan bonus atau pengakuan kepada guru yang mencapai standar kinerja tertentu, sebaliknya memberikan sanksi bagi yang tidak memenuhi ekspektasi.

Gaya Kepemimpinan Demokratis atau partisipatif melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin demokratis meminta masukan dan mempertimbangkan feedback dari timnya sebelum membuat keputusan. Penelitian Khosiah et al., (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis menjadi yang paling dominan diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia karena mampu menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang tinggi dari para guru.

Gaya Kepemimpinan Otoriter ditandai dengan pengambilan keputusan yang terpusat pada pemimpin. Pemimpin otoriter memberikan instruksi yang jelas dan mengharapkan kepatuhan tanpa banyak diskusi. Meskipun efektif dalam situasi krisis atau ketika dibutuhkan keputusan cepat, gaya ini dapat mengurangi kreativitas dan inisiatif dari bawahan.

Gaya Kepemimpinan Laissez-faire merupakan kebalikan dari gaya otoriter. Pemimpin dengan gaya ini memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya untuk mengambil keputusan dan menjalankan tugas dengan minimal intervensi⁵. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya ini dominan diterapkan di beberapa madrasah, meskipun kadang dikombinasikan dengan gaya delegatif.

Relevansi Gaya Kepemimpinan dalam Konteks Sekolah

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari organisasi lain. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan profesional guru. Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menetapkan lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial.

Relevansi gaya kepemimpinan dalam konteks sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek akademik membutuhkan gaya kepemimpinan yang mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Aspek administratif memerlukan kejelasan struktur dan sistem yang dapat dicapai melalui gaya transaksional. Aspek pengembangan sumber daya manusia membutuhkan pendekatan transformasional yang mampu menginspirasi guru untuk terus berkembang secara profesional.

Kualitas guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian yang baik, dan kemampuan sosial yang memadai. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru (Rokhani, 2020).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta evaluasi hasil belajar. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai (Akbar, 2021).

Dalam konteks SMA, kompetensi pedagogik menjadi sangat penting karena siswa berada pada fase persiapan menuju jenjang pendidikan tinggi. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari kompetensi pedagogik modern yang harus dikuasai guru.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu, termasuk menguasai struktur dan metode keilmuan. Selain itu, guru juga harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan (Bagou & Suking, 2020).

Di era digital saat ini, kompetensi profesional guru tidak hanya terbatas pada penguasaan konten, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang beragam.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu menjadi teladan dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan santun kepada semua pihak.

Kemampuan sosial guru juga mencakup kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai stakeholder pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru harus memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Aspek kepribadian guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai karakter kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membina kompetensi kepribadian guru melalui berbagai strategi pembinaan⁷.

Kinerja guru SMA dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan keempat kompetensi tersebut. Indikator pedagogik meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Indikator profesional mencakup penguasaan materi, kemampuan penelitian, dan pengembangan diri berkelanjutan.

Indikator sosial dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan berbagai pihak. Sementara indikator kepribadian dapat diukur dari kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan menjadi teladan. Penilaian kinerja guru dilakukan secara komprehensif melalui observasi pembelajaran, portofolio, dan evaluasi dari berbagai pihak termasuk siswa dan orangtua.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Guru Sekolah Menengah Atas

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas guru. Penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 4 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis menjadi yang paling dominan dan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian di berbagai sekolah yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan motivasi dan kinerja mereka (Gaol & Panjaitan, 2024).

Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Tinabogan mengungkapkan fenomena menarik dimana gaya kepemimpinan *laissez-faire* lebih dominan diterapkan, meskipun kadang

dikombinasikan dengan gaya delegatif (Omolu, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya dan karakteristik organisasi sangat mempengaruhi pilihan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Studi terbaru tahun 2025 mengenai determinasi gaya kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa kombinasi antara gaya kepemimpinan, iklim kerja sekolah, dan semangat kerja guru secara simultan mempengaruhi kinerja guru (Cahyono et al., 2025). Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas guru.

Penelitian di MAN 1 Sukabumi pada tahun 2024 mengkonfirmasi bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan supervisi (Afifah et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru.

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang menarik. Persamaan utama yang ditemukan adalah bahwa semua penelitian mengkonfirmasi adanya pengaruh signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas atau kinerja guru. Hal ini menunjukkan konsistensi temuan di berbagai konteks sekolah.

Perbedaan yang ditemukan terletak pada gaya kepemimpinan yang paling efektif. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa gaya demokratis atau partisipatif memberikan hasil yang paling optimal, namun beberapa penelitian menemukan bahwa gaya *laissez-faire* juga dapat efektif dalam konteks tertentu. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor budaya organisasi, karakteristik guru, dan kondisi lingkungan sekolah yang berbeda.

Gap yang masih ditemukan dalam penelitian adalah minimnya studi longitudinal yang mengamati perubahan jangka panjang dari penerapan gaya kepemimpinan tertentu. Sebagian besar penelitian masih bersifat *cross-sectional* sehingga belum dapat menggambarkan dinamika perubahan kualitas guru dalam periode waktu yang *extended*.

Gaya kepemimpinan transformasional menunjukkan korelasi yang kuat dengan peningkatan kualitas guru, khususnya dalam aspek motivasi dan pengembangan profesional. Kepala sekolah transformasional mampu menciptakan visi bersama yang menginspirasi guru untuk melampaui ekspektasi dasar mereka. Mereka mendorong guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran dan terus mengembangkan kompetensi profesional.

Implementasi gaya transformasional dapat dilihat dari berbagai indikator seperti pemberian otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran, dukungan terhadap program pengembangan profesional, dan penciptaan budaya kolaboratif. Kepala sekolah transformasional juga aktif memberikan mentoring dan coaching kepada guru untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.

Dampak positif dari gaya transformasional terhadap kualitas guru dapat dilihat dari peningkatan kreativitas dalam pembelajaran, semangat untuk mengikuti pelatihan dan workshop, serta kesediaan untuk mengambil tanggung jawab tambahan. Guru-guru yang bekerja di bawah kepemimpinan transformasional cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi terhadap berbagai tantangan pembelajaran. Namun, penerapan gaya transformasional juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal manajemen operasional sehari-hari. Kepala sekolah transformasional perlu menyeimbangkan antara fokus pada visi jangka panjang dengan kebutuhan pengelolaan tugas-tugas administratif yang mendesak.

Gaya kepemimpinan transaksional terbukti sangat efektif dalam membangun dan mempertahankan disiplin kerja guru. Sistem reward dan punishment yang jelas memberikan panduan yang tegas tentang standar kinerja yang diharapkan. Guru lebih termotivasi untuk memenuhi target-target yang telah ditetapkan karena mengetahui konsekuensi dari pencapaian atau ketidakcapaian tersebut. Implementasi gaya transaksional dalam konteks sekolah dapat dilihat dari penetapan target kinerja yang spesifik dan terukur, seperti tingkat kehadiran, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar siswa. Kepala sekolah memberikan reward berupa bonus, pengakuan, atau kesempatan pengembangan karir bagi guru yang mencapai target. Sebaliknya, guru yang tidak memenuhi standar mendapat teguran atau sanksi yang proporsional.

Efektivitas gaya transaksional sangat terlihat dalam aspek administratif dan operasional sekolah. Guru menjadi lebih disiplin dalam mengumpulkan laporan, menghadiri rapat, dan melaksanakan tugas-tugas rutin lainnya. Hal ini menciptakan sistem kerja yang tertib dan terstruktur

yang mendukung kelancaran operasional sekolah. Namun, gaya transaksional memiliki keterbatasan dalam mendorong kreativitas dan inovasi. Guru cenderung bekerja sesuai dengan standar minimum yang ditetapkan tanpa ada dorongan untuk melakukan lebih dari yang diminta. Oleh karena itu, banyak kepala sekolah yang mengombinasikan gaya transaksional dengan gaya lain untuk mencapai keseimbangan antara disiplin dan kreativitas.

Penerapan gaya kepemimpinan di SMA menghadapi berbagai tantangan yang spesifik. Tantangan utama adalah heterogenitas guru yang sangat beragam dalam hal usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan. Guru senior dengan pengalaman puluhan tahun mungkin memiliki preferensi gaya kepemimpinan yang berbeda dengan guru muda yang baru lulus. Kepala sekolah harus mampu mengakomodasi perbedaan ini dalam pendekatan kepemimpinannya.

Tantangan lain adalah tuntutan kurikulum yang terus berubah dan perkembangan teknologi yang pesat. Kepala sekolah harus mampu memimpin perubahan sambil mempertahankan stabilitas operasional sekolah. Hal ini membutuhkan fleksibilitas dalam penerapan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Beban kerja guru yang semakin berat juga menjadi tantangan tersendiri. Selain mengajar, guru harus melaksanakan berbagai tugas administratif dan mengikuti berbagai pelatihan. Kepala sekolah harus mampu memotivasi guru tanpa menambah beban yang sudah ada.

Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain adalah kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi dan koordinasi yang lebih efektif. Platform digital dapat digunakan untuk monitoring kinerja guru secara real-time dan memberikan feedback yang konstruktif. Selain itu, akses terhadap sumber daya pembelajaran digital yang semakin luas membuka peluang untuk pengembangan profesional guru yang lebih fleksibel dan terjangkau.

Program sertifikasi guru dan berbagai insentif pemerintah juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi dan kualitas guru. Kepala sekolah dapat mengintegrasikan program-program ini ke dalam strategi kepemimpinannya untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder seperti komite sekolah, orangtua, dan masyarakat juga membuka peluang untuk mendukung program peningkatan kualitas guru. Dukungan dari berbagai pihak ini dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan berbagai inisiatif pengembangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas guru Sekolah Menengah Atas. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis atau partisipatif menjadi yang paling dominan dan efektif diterapkan karena mampu menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang tinggi dari para guru. Gaya kepemimpinan transformasional terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan pengembangan profesional guru, sementara gaya transaksional efektif dalam membangun disiplin kerja melalui sistem reward dan punishment yang jelas. Kualitas guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dapat ditingkatkan melalui penerapan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan konteks dan karakteristik sekolah. Kombinasi antara gaya kepemimpinan, iklim kerja sekolah, dan semangat kerja guru secara simultan memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kinerja guru.

Saran

Kepala sekolah disarankan untuk mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang fleksibel dan situasional, dengan mengombinasikan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah dan karakteristik guru. Prioritas utama hendaknya diberikan pada penerapan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional untuk mendorong partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kepala sekolah perlu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk monitoring dan evaluasi kinerja guru secara real-time, serta menyediakan platform digital untuk komunikasi dan kolaborasi yang lebih efektif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari penerapan gaya kepemimpinan tertentu, serta pengembangan model kepemimpinan yang lebih komprehensif yang

mempertimbangkan faktor budaya organisasi, karakteristik guru, dan kondisi lingkungan sekolah yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Latif, E. A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Autentik terhadap Kinerja Guru SMP Man Ana Kecamatan Pamijahan Bogor. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 199–206.
- Afifah, S. N., Qomariyah, S., Neneng, N., Erviana, R., & Rizki, N. J. (2024). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di madrasah aliyah negeri 1 kota Sukabumi. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 158–181.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122–130.
- Cahyono, I. M. S. R., Sedana, I. M., & Suwindia, I. G. (2025). Determinasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Sekolah, Semangat Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 421–435.
- Gaol, T. L., & Panjaitan, B. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 4 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 3(1), 17–28.
- Idris, M. (2019). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 41.
- Khosiah, S., Maryani, K., & others. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 20–29.
- Mulyanto, H. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Kereliasan dan Implikasinya pada Motivasi Berpindah yang Berdampak pada Loyalitas Peritel Furnitur di Jabodetabek*. Universitas IPWIJA.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11.
- Omolu, A. P., & others. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Tinabogan. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)*, 2(2).
- Rais, M. A. (2022). 4 Standar Kompetensi Guru yang Harus Pengajar Miliki. Ruangguru.Com. <https://www.ruangguru.com/blog/apa-saja-standar-kompetensi-guru-yang-harus-dimiliki>
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di SDN dengkek 01 pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 1–8.
- Saarela, M., & Kärkkäinen, T. (2017). Knowledge discovery from the programme for international student assessment. In *Learning Analytics: Fundaments, Applications, and Trends: A View of the Current State of the Art to Enhance e-Learning* (pp. 229–267). Springer.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi Kerja, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2), 200–206.
- Siagian, H. M., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SD Swasta. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3821–3829.
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sunardi, S., Masrufa, B., & Rofiq, A. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional Di SMA Primaganda Jombang. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–146.